

PENGGUNAAN METODE MEMBACA SQ3R PADA SISWA KELAS I SLTP DI KUTOARJO

Oleh:
Wijaya Heru Santosa

Abstrak

Salah satu penyebab rendahnya tingkat kemampuan membaca siswa SLTP diduga karena masih digunakannya cara membaca yang konvensional. Padahal ada cara membaca yang lebih baru yang diduga lebih efektif, yaitu metode membaca SQ3R. Sehubungan dengan itu, perlu diadakan suatu penelitian tentang efektivitas metode membaca. Berdasarkan permasalahan yang muncul dan kajian pustaka, dirumuskan suatu hipotesis bahwa penggunaan metode membaca SQ3R lebih efektif dibanding dengan penggunaan metode membaca konvensional.

Penelitian dilakukan secara eksperimental dengan rancangan *Randomized Control Group Pre-test Post-test* terhadap siswa kelas I SLTP I Kutoarjo. Instrumen yang berupa uji kemampuan membaca digunakan untuk mengetahui efektivitas metode membaca, sedangkan kuesioner I digunakan untuk menjabarkan langkah-langkah membaca, kuesioner II digunakan untuk mengetahui ada-tidaknya interaksi antar kelas, dan kuesioner III digunakan untuk mengungkap sikap responden terhadap penggunaan metode membaca SQ3R. Perlakuan terhadap kelompok eksperimen diadakan sebanyak 7 kali. Untuk mengetahui efektivitas metode membaca antar-kelompok eksperimen dan kontrol digunakan Uji *t* antara kelompok dengan $P = 0,05$. Untuk mengetahui keefektifan metode membaca antara tes awal dan tes akhir masing-masing kelompok digunakan Uji *t* $P = 0,05$.

Berdasarkan analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa (1) tingkat kemampuan membaca siswa pada kelas yang menggunakan metode konvensional sebanyak 54,61 kata per menit dengan simpangan baku = 4,67 kata per menit; (2) tingkat kemampuan membaca siswa pada kelas yang menggunakan metode SQ3R sebanyak 62,60 kata per menit dengan simpangan baku = 5,90 kata per menit; (3) terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara hasil tes awal dan tes akhir dalam penggunaan metode konvensional pada kelas kelompok kontrol ($t = 0,57$; $P = 0,28$); (4) terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara hasil tes awal dan tes akhir dalam penggunaan metode SQ3R pada kelas kelompok eksperimen ($t = 8,96$; $P < 0,001$); dan (5) penggunaan metode membaca SQ3R lebih efektif dibanding dengan penggunaan metode membaca konvensional ($t = 7,35$; $P < 0,001$).

Pendahuluan

Membaca merupakan kegiatan pokok di antara tiga keterampilan berbahasa yang perlu ditumbuhkembangkan. Hal itu disebabkan membaca merupakan keterampilan pokok yang terus-menerus dibutuhkan sejak siswa masih duduk pada tingkat pendidikan dasar sampai di pendidikan tinggi. Kegiatan membaca ini amat berguna bagi siswa SLTP karena kegiatan membaca sesuai dengan perkembangan jiwa siswa SLTP, yaitu perkembangan jiwa yang sedang mulai mengalami masa pubertas pada usia lebih kurang 12 tahun.

Dalam kenyataan, minat baca masyarakat kita rendah (Soeharto, 1996:1) dan kemampuan membaca siswa SLTP juga belum memadai (Parera, 1987:112) karena masih banyak orang mengeluh bahwa siswa mengalami kesukaran untuk membaca buku teks dengan tingkat pemahaman dengan kecepatan yang memadai. Kesukaran-kesukaran yang dialami siswa dalam memahami isi bacaan dengan tingkat kecepatan yang memadai itu disebabkan oleh kebiasaan yang salah yang dibawa sejak kecil oleh siswa SLTP ketika mereka belajar membaca. Cara membaca yang biasa mereka lakukan ialah membaca dari halaman awal sampai pada halaman akhir. Apabila mereka belum begitu paham akan isinya, pembacaan diulang seperti semula, kalau perlu sampai beberapa kali. Kebiasaan membaca seperti itu sering disebut membaca dengan metode konvensional. Cara yang konvensional ini tidak tepatguna, dan membuat siswa tidak maju dalam belajarnya (Soeparno, 1988). Mungkin dengan membaca secara konvensional ini mereka dapat lulus ujian, tetapi mempunyai kecenderungan hanya dengan prestasi yang cukup.

Untuk mengajarkan keterampilan membaca, secara umum para guru masih menggunakan metode konvensional dan belum menggunakan metode *SQ3R* (*Survey, Question, Read, Recite, Review*). Langkah *Survey* adalah langkah sebelum membaca terlebih dahulu bacaan dibaca sekilas untuk mendapatkan gagasan umum yang akan dibaca dan *Question* adalah berbagai pertanyaan yang diajukan oleh pembaca itu sendiri yang jawabannya terdapat dalam wacana tersebut. *Read* merupakan membaca yang berfungsi mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat oleh pembaca. *Recite* merupakan pemahaman dan pendalaman makna pokok-

pokok pikiran bahan bacaan dan *Review* adalah mengulangi dan mengingat isi bacaan secara ringkas untuk memperoleh penguasaan secara bulat. Penggunaan metode *SQ3R* dimungkinkan akan berpengaruh terhadap tingkat kemampuan membaca siswa.

Berhubungan dengan itu, dalam melaksanakan pembelajaran membaca, seorang guru harus mempunyai keyakinan dan kemantapan bahwa metode yang digunakan akan menghasilkan kemampuan membaca yang efektif. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode membaca itu, penelitian eksperimen tentang penggunaan metode konvensional dan metode *SQ3R* pada siswa kelas I sekolah-sekolah menengah tingkat pertama perlu dilaksanakan, khususnya pada siswa kelas I SLTP di Kutoarjo.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran atau data tentang tingkat kemampuan membaca pada kelompok siswa kelas I SLTP Kutoarjo, baik yang menggunakan metode Konvensional maupun yang menggunakan metode *SQ3R*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan apakah penggunaan metode membaca *SQ3R* lebih efektif dibanding dengan penggunaan metode membaca Konvensional.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian, dapatlah dibuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat kemampuan membaca siswa kelas I SLTP yang menggunakan metode Konvensional?
2. Bagaimana tingkat kemampuan membaca siswa kelas I SLTP yang menggunakan metode *SQ3R*?
3. Apakah penggunaan metode membaca *SQ3R* lebih efektif dibanding dengan penggunaan metode membaca Konvensional?

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode eksperimen dengan *Randomized Control-Group Pre-test Post-test Design*. Dalam rancangan ini, sekelompok subjek yang diambil dari populasi siswa kelas I SLTP Negeri 1 Ku-

toarjo dikelompokkan secara rambang menjadi dua kelompok. Kelompok eksperimen dikenai variabel perlakuan metode SQ3R dalam jangka waktu 6 minggu dan kelompok kontrol dikenai perlakuan metode Konvensional dalam jangka waktu yang sama dengan kelompok eksperimen. Kemudian, kedua kelompok itu dikenai pengukuran yang sama. Perbedaan yang timbul dianggap bersumber dari variabel perlakuan.

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SLTP di Kabupaten Purworejo. Target populasi pelaksanaan eksperimen penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SLTP Negeri 1 Kutoarjo yang terdiri dari 5 kelas.

2. Penentuan Sampel

1) Uji Beda NEM

Setelah persyaratan normalitas sebaran dan homogenitas varians antar kelompok terpenuhi, uji beda NEM dengan Anava 1 jalur dapat dilaksanakan dengan didapatkan harga $F = 0,05$ dengan $P = 0,99$ atau $P > 0,05$ (tidak signifikan). Hal itu dapat ditafsirkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan di antara rerata NEM masing-masing kelas I di SLTP 1 Kutoarjo. Karena itu, kelas tersebut dimungkinkan untuk dipilih secara acak dua kelas untuk dijadikan sampel kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Akan tetapi, agar pasangan kelas itu betul-betul mempunyai kondisi awal yang sama, sebelum kelas tersebut diacak terlebih dahulu diadakan uji pengetahuan kebahasaan.

2) Uji Beda Pengetahuan Kebahasaan

Dengan terpenuhinya syarat normalitas sebaran dan homogenitas varians tingkat pengetahuan kebahasaan antara kelas, uji-beda Anava 1 jalur dapat dilaksanakan dengan menghasilkan harga $F = 0,37$ dengan peluang ralat $P = 0,83$ atau $P > 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan rerata yang tidak signifikan di antara lima kelas tersebut. Hal itu berarti secara statistik, kelas IA, IB, IC, ID, dan kelas IE mempunyai kesamaan rerata tingkat pengetahuan kebahasaan. Oleh sebab itu, pengacakan untuk pengambilan dua kelas yang dijadikan sampel dapat dilakukan. Ternyata

dapat dihasilkan kelas IA sebagai kelas kelompok eksperimen dan kelas IE sebagai kelas kelompok kontrol yang masing-masing kelas terdiri dari 48 siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data tentang NEM diperoleh dari survei dokumentasi sedangkan data tentang pengetahuan kebahasaan, kemampuan awal dan kemampuan akhir diperoleh dari mengadakan tes awal dan tes akhir.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data tentang perbedaan antara kelas yang diberi perlakuan dengan metode *SQ3R* dengan kelas yang dipertahankan kondisinya dengan metode konvensional digunakan uji t dengan taraf signifikansi 0,05.

Pembahasan

A. Deskripsi Umum Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan rancangan *Randomized Control-Group Pre-test Post-test*. Pada tahap sebelum eksperimen telah dilakukan uji pengetahuan kebahasaan dalam rangka *matching subject* pada kelas IA, IB, IC, ID, dan IE. Setelah diadakan uji Anava 1-Jalur Antar kelompok dengan 3 kelas yang lain, ditemukan harga $F = 0,37$ dengan peluang ralat $P = 0,82$. Hal itu berarti dapat ditafsirkan terdapat perbedaan yang tidak signifikan di antara lima kelas tersebut, termasuk kelas IA kelompok eksperimen dan kelas IE kelompok kontrol hasil pengacakan kelas. Berdasarkan data hasil uji pengetahuan kebahasaan sebagai prediktor efektivitas membaca wacana relatif sama.

Kelas IA kelompok eksperimen mempunyai rerata tingkat pengetahuan kebahasaan 26,96 dengan simpangan baku = 3,19 dan kelas IE sebagai kelas kelompok kontrol mempunyai rerata 26,60 dengan simpangan baku = 3,33. Oleh sebab itu, secara statistik kedua kelas itu memiliki rerata pengetahuan kebahasaan yang sama.

1. Data Hasil Tes Awal Kemampuan Membaca

Sesuai dengan rancangan eksperimen, langkah pertama yang dilakukan dalam tahap eksperimen yang sesungguhnya ialah mengadakan tes awal membaca 3 wacana. Wacana pertama terdiri atas 504 kata, wacana II terdiri atas 330 kata, dan wacana III terdiri atas 302 kata. Masing-masing wacana dibaca selama 5 menit. Jadi, tiga wacana tersebut dibaca selama 15 menit, yang keseluruhannya terdiri dari 1136 kata.

Berdasarkan data tes awal, skor rerata tes awal untuk kelas kelompok eksperimen adalah 42,69 dengan simpangan baku sebanyak 4,07, dan skor rerata tingkat kemampuan membaca kelas kelompok kontrol adalah 42,96 dengan simpangan baku sebanyak 3,72.

Apabila skor rerata tersebut dikonversikan dengan rumus kemampuan membaca seperti, diperoleh skor matang tingkat kemampuan membaca kelas kelompok eksperimen adalah 53,88 kata per menit dengan simpangan baku 5,14 kata per menit; dan skor matang kelas kelompok kontrol adalah 54,22 kata per menit dengan simpangan baku 4,69 kata per menit.

Hal tersebut dapat dinyatakan bahwa skor mentah hasil tes awal rerata tingkat kemampuan membaca kelas kelompok eksperimen relatif sama dengan hasil tes awal rerata tingkat kemampuan membaca kelas kelompok kontrol, tetapi skor matang hasil tes awal kemampuan membaca kelompok eksperimen lebih rendah dibanding dengan hasil tes awal kemampuan membaca kelompok kontrol. Perbedaan antara kedua kelompok tersebut apakah signifikan maka perlu diuji dengan Uji t Student Antara Kelompok.

2. Data Hasil Tes Akhir Kemampuan Membaca

Setelah kelas kelompok eksperimen dikenai perlakuan dengan metode SQ3R selama 6 minggu dengan latihan membaca 7 wacana dalam tujuh pertemuan dan kelas kelompok kontrol yang tetap dipertahankan kondisinya dalam membaca dengan metode Konvensional dengan jumlah latihan dan jumlah wacana yang sama, kedua kelas tersebut diberi tes akhir dengan jenis, bentuk, dan jumlah butir soal yang sama ketika tes awal dilaksanakan. Skor rerata dua kelas tersebut masing-masing dapat diketahui 49,60 dengan simpangan baku sebanyak 4,68 pada kelas kelompok eksperimen,

dan 43,27 dengan simpangan baku sebanyak 3,70 pada kelas kelompok kontrol. Dengan kata lain, skor matang kelas kelompok eksperimen adalah 62,61 kata per menit dengan simpangan baku 5,91 kata per menit dan skor matang kelas kelompok kontrol adalah 54,62 kata per menit.

Apabila skor itu dicermati, ternyata dapat diketahui bahwa hasil tes akhir kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan hasil tes akhir kelompok kontrol.

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Beda Rerata antara Kelompok dalam Tes Awal

Dalam pengujian tes awal kemampuan membaca antara kelas IA kelompok eksperimen dan kelas IE kelompok kontrol dengan uji t diperoleh harga $t = 0,34$ dengan $P = 0,37$ berarti tidak signifikan. Hasil pengujian hipotesis ini dapat ditafsirkan bahwa kedua kelas, baik kelas IA kelompok eksperimen maupun kelas IE kelompok kontrol itu mempunyai rerata kemampuan awal yang sama.

2. Uji Beda Rerata antara Kelompok dalam Tes Akhir

Dengan uji beda dalam tes akhir, telah dihasilkan harga $t = 7,35$ dengan $P < 0,001$ berarti sangat signifikan. Sebab itu, dapatlah dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara tingkat kemampuan membaca pada kelas yang diberi pembelajaran dengan metode *SQ3R* dengan kelas yang diberi pembelajaran dengan metode Konvensional.

Dilihat dari reratanya, tingkat kemampuan membaca pada kelas kelompok eksperimen = 58,69 kata per menit lebih tinggi dibanding tingkat kemampuan membaca pada kelas kelompok kontrol = 56,35 kata per menit. Oleh karena itu, dapatlah dinyatakan bahwa tingkat kemampuan membaca pada kelas yang diberi pembelajaran dengan metode *SQ3R* lebih tinggi dibanding tingkat kemampuan membaca pada kelas yang diberi pembelajaran dengan metode Konvensional.

3. Uji Beda Rerata Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Eksperimen

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kemampuan membaca

Penggunaan Metode Membaca SQ3R pada Siswa Kelas I SLTP di Kutoarjo

antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan metode SQ3R pada kelas IA kelompok eksperimen perlu diadakan uji hipotesis tentang perbedaan rerata dengan Uji t Student antara Amatan Ulangan menghasilkan harga $t = 8,96$ dengan $P < 0,001$ atau sangat signifikan. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa karena rerata tingkat kemampuan membaca pada saat tes akhir 62,608 kata per menit lebih tinggi dibanding rerata tingkat kemampuan membaca pada saat sebelum diberi perlakuan dengan metode SQ3R yaitu 53,88 kata per menit maka metode SQ3R sangat efektif digunakan pada kelas IA kelompok eksperimen.

4. Uji Beda Rerata Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok kontrol

Kelas IE kelompok kontrol yang kondisinya pada saat tes awal dan tes akhir dipertahankan dengan metode Konvensional diuji apakah ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan membaca pada saat tes awal dan tes akhir sebagai pembandingan keefektifan penggunaan metode SQ3R. Setelah diadakan uji beda rerata dengan uji t Student Antara Amatan Ulangan didapat harga $t = 0,57$ dengan $P = 0,28$ berarti tidak signifikan. Dengan hasil itu, dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara rerata tingkat kemampuan membaca pada saat tes awal dan tes akhir. Hal ini menandakan bahwa metode Konvensional tidak efektif digunakan pada kelas kelompok kontrol yang rerata NEM-nya relatif sama dengan rerata NEM pada kelas kelompok eksperimen.

Hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat kemampuan membaca pada kelas yang menggunakan metode membaca SQ3R lebih tinggi dibanding dengan tingkat kemampuan membaca pada kelas yang menggunakan metode membaca Konvensional sudah terbukti sangat signifikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pendapat Globler (dalam Stauffer, 1975: 81) bahwa siswa yang membaca dengan metode DRA (*Direct Reading Activity*) dalam hal ini metode Konvensional, ternyata mempunyai hasil yang lebih rendah dibanding dengan siswa yang membaca dengan metode DRTA (*Direct Reading Thinking Activity*) dalam hal ini metode SQ3R. Hal ini terjadi karena membaca wacana dengan metode SQ3R si pembaca menggunakan perencanaan yang

sistematik sedangkan metode Konvensional tidak. Proses membaca dengan metode SQ3R ini sesuai dengan teori pengolahan informasi (Gage, 1976:301) bahwa metode SQ3R bertujuan memahami informasi dengan konsentrasi yang tinggi. Oleh karena itu, hanya topik-topik yang sudah direncanakan pembaca dalam simpanan ingatan jangka panjang saja yang sewaktu-waktu dapat dipanggil pada pembaca setelah informasi itu dibaca dalam tahap *Survey* informasi masuk dalam sensori jangka pendek, *Question* dan *Read* informasi yang berkarakteristik sesuai dengan perencanaan dalam pikiran pembaca masuk dalam simpanan ingatan jangka pendek. Selanjutnya, pada tahap *Recite* informasi yang betul-betul disadari dan berkarakteristik itu berulang-ulang didesak masuk pada ingatan kerja, kemudian disandikan dalam simpanan ingatan jangka panjang. Informasi tersebut pada tahap *Review* sewaktu-waktu dapat dipanggil melalui generator respons.

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data dan uji hipotesis yang telah dilakukan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tingkat kemampuan membaca pada siswa yang menggunakan metode SQ3R lebih tinggi dibanding dengan tingkat kemampuan membaca pada siswa yang menggunakan metode Konvensional telah terbukti signifikan ($t = 7,35$; $P < 0,001$).
2. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara hasil tes awal dan tes akhir kemampuan membaca pada siswa yang menggunakan metode SQ3R ($t = 8,96$; $P < 0,001$).
3. Terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara hasil tes awal dan tes akhir kemampuan membaca pada siswa yang menggunakan metode Konvensional ($t = 0,57$; $P = 0,28$).
4. Rerata tingkat kemampuan membaca siswa yang menggunakan metode SQ3R adalah 62,61 kata per menit dengan simpangan baku 5,91 kata per menit sedangkan rerata tingkat kemampuan membaca siswa yang menggunakan metode Konvensional adalah 54,62 kata per menit dengan simpangan baku 4,68 kata per menit.

Daftar Pustaka

- Anderson, Jonathan, et al. (1969). *Efficient reading*. Sidney: Mc. Graw-Hill Book company.
- Bond, Gay L. et al. (1979). *Reading Difficulties: The Diagnosis and Correction*. Englewood Cliffs. New Jersey Prentice Hall.
- Bloom, Benjamin S. (1970). *Taxonomy of Educational Objectives Volume I Cognitive Domain*. New York: David McKay Company Inc.
- Campbell, D., Stanley, J. (1963). *Experimental Design and Quasi Experimental Design for Research*. Chicago: Rand McNally.
- Depdikbud. (1972). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. (1993). *Kurikulum Pendidikan Dasar: Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Franz, Kurt dan Bernhard Meier. (1986). *Membina Minat Baca*. Bandung : Remadja Karya.
- Gage, N. L. and David C. Berliner. (1976). *Educational Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Parera, Jos Daniel. (1987). *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga.
- Soedarso. (1993). *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Soeharto. 1996/1997). *Kepandaian Baca-tulis Langkah Awal Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. Masadepan*.
- Soeparno, dkk. (1988). *Studi Eksperimental Metode Membaca PQRST dan Metode Membaca STUDY terhadap Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Yogyakarta*. Laporan penelitian IKIP Yogyakarta.
- Stauffer, Russel G. (1975). *Directing the Reading Thinking Process*. New York: Harper G. Row, Publishers.